

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH
PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 8
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Keilmuan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

RATIH SAPUTRI

NPM. 1311100081

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH
PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 8
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Keilmuan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

RATIH SAPUTRI

NPM. 1311100081

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Yuliyanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Hasil belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Berdasarkan kegiatan pra survey yang telah dilakukan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga berdampak hasil belajar kognitif pelajaran Fiqh masih rendah pada peserta didik kelas V yang berjumlah 131 peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung, diketahui proses pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu perlu di terapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Rumusan dalam penelitian ini yaitu Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil belajar Fiqh Kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqh Kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimen* dengan desain yang di gunakan yaitu *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan dikelas V MIN 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* yang di peroleh kelas eksperimen sebesar 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan *N-Gain* yang di peroleh kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi sedang). Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, didapatlah hasil belajar kognitif terdapat $t_{hitung} = 6,380$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan taraf signifikasi 5 %. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 di terima dan H_0 di tolak. Untuk hasil belajar afektif didapat $t_{hitung} = 3,620$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan taraf signifikasi 5 %. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 di terima dan H_0 di tolak. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqh Kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratih Saputri
NPM : 1311100081
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl) terhadap hasil belajar fiqih peserta didik kelas iv min 8 Bandar lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 April 2021
Penulis,

Ratih Saputri
NPM. 1311100081



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MIN 8 Bandar Lampung

Nama : Ratih Saputri
NPM : 1311100081
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Yuli Yanti, M.Pd.I
NIP. 196910031997022002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Syofidah Irfianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul: **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR FIQH PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 8 BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh **RATIH SAPUTRI, NPM. 1311100081**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Selasa Tanggal 17 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

Sekretaris : Anton Tri Hasnanto, M. Pd. I

Pembahas Utama : Nurul Hidayah, M.Pd


Pembahas Pendamping I : Dr. H. Subandi, MM

Pembahas Pendamping II : Yuli Yanti, M.Pd.I

**Mengetahui:
Dekan Fakultas Tabiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾


Artinya: “ Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar : 53)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2017). h.464.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Suhandi dan Ibunda Fatonah Indayati tercinta yang telah membesarkan, membimbing, mendukungku baik secara moril maupun materil dan selalu mendoakan demi keberhasilanku.
2. Untuk kakakku M. Arief yang sudah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk adik-adikku Ravi Andika Putra dan Anisa Saputri yang selalu memberikan warna dalam keluarga sederhana.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama RATIH SAPUTRI, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 April 1994, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suhandi dan Ibu Fatonah Indayati.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan formal tingkat taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita Bandar Jaya Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat dasar di SDIT Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMPIT Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah selesai pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Poncowati Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN 1 Poncowati Terbanggi Besar Lampung Tengah pada Tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan penulis telah menyelesaikan Skripsi dengan judul:” *Pengaruh Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MIN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.*”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak terselesaikan jika tanpa ulurantangan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak baik bersifat materiil maupun spiritual. Dengan teringat rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd., dan Nurul Hidayah M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PGMI UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Subandi, M.M., selaku dosen pembimbing I dan Yuliyanti, M.Pd.I., pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Kepala Madrasah, Staff, dan siswa/i MIN 8 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon doa semoga amal mereka diterima disisi Allah SWT. dan mendapat balasan pahala yang lebih baik. Serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis dalam hal ini juga mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis

berharap semoga skripsi ini idapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.*Amin.*

Bandar Lampung. Oktober 2020
Penulis

Ratih Saputri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqh	9
1. Pengertian Pembelajaran Fiqh	9
2. Tujuan Pembelajaran Fiqh	12
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh	13
B. Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	13
1. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i>	13
2. Latar Belakang <i>Contextual Teaching and Learning</i> ..	16
3. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual	17
4. Karakteristik Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	19
5. Langkah-langkah <i>Contextual Teaching and Learning</i>	20

6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	21
C. Hasil Belajar	23
1. Pengertian Hasil Belajar	23
2. Tipe-tipe Hasil Belajar.....	24
3. Pengukuran Hasil Belajar	29
D. Kerangka Berfikir	29
E. Penelitian yang Relevan	31
F. Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Variabel Penelitian	36
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
1. Populasi Penelitian	36
2. Sampel Penelitian	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Metode Tes	38
2. Metode Angket	39
3. Dokumentasi.....	41
F. Instrument Penelitian	42
G. Uji Instrumen Penelitian	45
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas.....	45
3. Uji Daya Pembeda.....	47
4. Tingkat Kesukaran.....	48
H. Teknik Analisis Data	49
1. Uji Normalitas	49
2. Uji Homogenitas.....	50
3. Uji Hipotesis.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Uji Coba Instrumen	51
1. Uji Validitas	51
2. Uji Reliabilitas.....	52
3. Uji Tingkat Kesukaran.....	52

4. Uji Daya Pembeda.....	54
B. Analisis Data	54
1. Uji Normalize Gain	54
2. Uji Normalitas	55
3. Uji Homogenitas.....	56
4. Uji Hipotesis Uji-t	57
5. Pembahasan	59

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Fiqh 4

Tabel 2 Daftar Indikator Oprasional Kognitif 27

Tabel 3 Populasi Peserta Didik Kela IV di MIN 8
 Bandar Lampung 37

Tabel 4 Instrumen Penelitian dan Tujuan Penggunaan
 Instrumen..... 43

Tabel 5 Kriteria *Product Moment*..... 46

Tabel 6 Interpretasi Koefisiensi Reliabilitas 47

Tabel 7 Klasifikasi Daya Pembeda..... 48

Tabel 8 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal 49

Tabel 9 Hasil Uji Validitas Soal Hasil Belajar 51

Tabel 10 Hasil Uji Validitas Angket 52

Tabel 11 Tingkat Kesukaran Soal 53

Tabel 12 Daya Pembeda Item Soal Hasil Belajar 54

Tabel 13 Hasil Uji Normalize Gain Kelas Eksperimen 54

Tabel 14 Hasil Uji Normalize Gain Kelas Kontrol..... 55

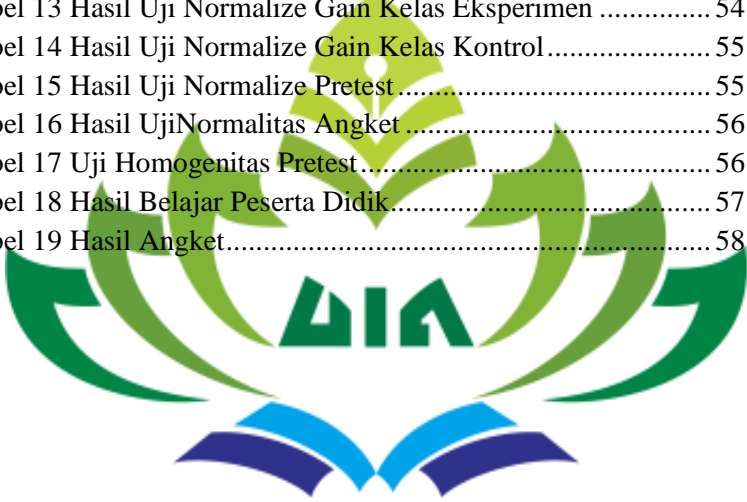
Tabel 15 Hasil Uji Normalize Pretest..... 55

Tabel 16 Hasil Uji Normalitas Angket 56

Tabel 17 Uji Homogenitas Pretest..... 56

Tabel 18 Hasil Belajar Peserta Didik..... 57

Tabel 19 Hasil Angket..... 58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Domain Hasil Belajar Ranah Kognitif	24
Gambar 2 Kerangka Berfikir	31
Gambar 3 Desain Penelitian	35
Gambar 4 Variabel Penelitian	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai Pre-Post Test Peserta Didik	79
Lampiran 2 Silabus Pembelajaran.....	83
Lampiran 3 RPP Kelas Eksperimen	91
Lampiran 4 RPP Kelas Kontrol.....	108
Lampiran 5 Kisi-kisi Soal Hasil Belajar.....	121
Lampiran 6 Kisi-Kisi Angket Sikap Peserta Didik	122
Lampiran 7 Soal Hasil Belajar	123
Lampiran 8 Angket Sikap Peserta didik.....	129
Lampiran 9 Hasil Validitas Instrumen	132
Lampiran 10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran	135
Lampiran 11 Hasil Uji Daya Pembeda	137
Lampiran 12 Dokumentasi dengan Kepala Madrasah.....	139
Lampiran 13 Dokumentasi Pembelajaran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentrasfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran.¹ Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.²

Pendidikan yang diperlukan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan pendidikan agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan dalam pendidikan anak membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkepribadian dan berbudi luhur. Secara filosofis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, peningkatan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia merupakan penjabaran dari sila pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal demikian selaras dengan semangat dan suasana kebatinan mukadimah UUD 1945 yang secara tersirat mengandung makna bahwa berdirinya Republik Indonesia dilandasi oleh semangat atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014) h.64.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) h.1.

mengiringi keinginan luhur bangsa untuk mencapai kemrdekaannya.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang akan dipelajarinya.³

Adapun model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini sangat berperan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu (1) kerja sama (2) saling menunjang (3) menyenangkan, mengasyikkan (4) tidak membosankan, (5) belajar dengan bergairah (6) pembelajaran terintegrasi dan menggunakan berbagai sumber peserta didik aktif. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqh dimana dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada keterkaitan materi ajar dengan

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. 6, 2013), h. 187.

menghubungkan pada situasi kehidupan peserta didik secara nyata.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.⁴

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. Al-Ankabut: 43)⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki keistimewaan, dalam hal ini tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang atau makhluk lain ciptaan Allah kecuali pada tingkatan ilmunya. Sehingga sebagai tolak ukur yang digunakan untuk melihat seberapa mulia derajat kemanusiaannya ataupun sebaliknya. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi tolak ukur yaitu hasil belajar pesertadidik.

Hasil dari pra-survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Fiqh. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka kurang termotivasi untuk belajar Fiqh. Bahkan mereka merasa bosan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.⁶ Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh diketahui bahwa guru sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).⁷ Dalam proses pembelajarannya pun belum

⁴Ibid. h.198

⁵ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Baru Revisi 1989), (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 1989), h. 634

⁶Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV A di MIN 8 Bandar Lampung pada Senin, 03 Februari 2020, pukul 09.45 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hendri Wibowo, S.Pd.I (Guru mata pelajaran Fiqh) pada Senin, 03 Februari 2020, pukul 09.30 WIB.

maksimal, kondisi pembelajaran kurang kondusif. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru serta peserta didik lebih sering melakukan hal-hal di luar dari aktifitas belajar seperti mengobrol dengan teman dan mengantuk. Selain itu, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Sehingga masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM.⁸ Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian semester genap. Berikut adalah tabel rekapitulasi nilai hasil ulangan harian Fiqh.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Fiqh Peserta
didik Kelas IV MIN 8 Bandar Lampung Tahun 2020

Nilai	Kelas		Jumlah Siswa	KKM	Presentase	Ket
	IVa	IVc				
85-100	7	5	12	70	17,62%	Tuntas(39,68%)
70-84	9	6	15		22,06%	
55-69	11	1	25		36,78%	Belum Tuntas (60,32%)
54 <	6	1	16		23,54%	
		0				
Jumlah	3	3	68		100%	100
	3	5				%

Sumber: dokumen Nilai Ulangan Harian Semester Genap Kelas IV di MIN 8 Bandar Lampung

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 60,32% peserta didik mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan KKM mata pelajaran Fiqh di MIN Bandar Lampung adalah 70.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti berusaha mencoba menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran fiqh, karena

⁸Hasil observasi, Pembelajaran Fiqh di kelas IVA MIN 8 Bandar Lampung, pada Senin, 03 Februari 2020 pukul 10.15 WIB.

berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV MIN 8 Bandar Lampung pendidik masih menggunakan model pembelajaran diman secara umum pusat pembelajaran berada pada guru dan peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai petunjuk guru yang membuat peserta didik merasa bosan dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang masih berada dibawah KKM.

Disini penulis memilih menggunakan model pembelajaran dan bukan menggunakan pendekatan, strategi ataupun metode dalam pembelajaran karena di dalam model pembelajaran sudah terdapat strategi, pembuatan struktur metode dan tahapan pembelajaran.

Tahap operasi konkret dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Tahap operasi konkret ditandai dengan adanya system operasi berdasarkan segala sesuatu yang kelihatan nyata atau konkret. Anak masih mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Misalnya, bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu mejadi benda B, dapat juga dibuat bahwa benda B dengan cara tertentu menjadi benda B dengan cara tertentu kembali menjadi benda A.⁹

Peserta didik pada usia MI sudah wajib diberi pengetahuan mengenai Fiqh karena selain melihat dari pentingnya mempelajarinya peserta didik juga telah mampu menerima pelajaran tersebut. Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) h. 337

Dengan demikian, materi pelajaran Fiqh bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).¹⁰

Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama, mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, secara terminologi istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam.

Mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suritauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fikih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII, h.50-51

mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh kelas IV di MIN 8 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah- masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar dari sebagian peserta didik yang masih belum mencapai KKM.
2. Pembelajaran yang masih cenderung *Teacher Centered* (Berpusat pada guru).
3. Peserta didik merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Kondisi pembelajaran yang kurang kondusif.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pembatasan atas masalah pokok yang dibatasi pada Pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terhadap hasil belajar yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqh di MIN 8 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh kelas IV di MIN 8 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model

Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh kelas IV di MIN 8 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan, tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Fiqh.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:
 - a. Sekolah, sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah dan untuk mencapai kemajuan pendidikan.
 - b. Guru, sebagai masukan mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga kebutuhan peserta didik.
 - c. Peserta didik, sebagai motivasi melalui model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar.
 - d. Peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran Fiqh terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara bahasa kata pembelajaran berasal dari kata belajar dan mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti "proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar."¹¹ Sedangkan secara istilah pengertian belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."¹² Menurut Moh. Uzer Usman pembelajaran adalah "suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu."¹³

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan tranfer pengetahuan yang telah direncanakan secara tersusun dengan rinci. Pembelajaran juga suatu proses yang mengandung perubahan tingkah laku suatu individu yang melibatkan proses kognitif.

Interaksi yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal¹⁴. Faktor

¹¹ Suharsodana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2016), h.21

¹² Syarifudin Nurdin, Andri Antoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). h. 218.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.4

¹⁴ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). h.63.

internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu seperti lingkungan ataupun sebagainya. Untuk itu peserta didik harus mampu mengatasi segala faktor yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya ”memahami”.¹⁵ Menurut istilah Fiqih adalah ”hasil daya upaya paraf uqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.¹⁶ Jadi Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas dibenak mereka.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Fiqih merupakan “system norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk

¹⁵Mudjahid, Amir Abyan, *Fiqih II*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Universitas Terbuka, 2016), h. 236.

¹⁶*Ibid*, h.238.

lainnya.”¹⁷ Untuk selanjutnya istilah Fiqih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka memahami konsep Fiqih yang utuh, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.¹⁸ Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Materi pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tidak lepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mencakup ada kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang saat ini ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan itu sendiri

¹⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, h.48.

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h.130

terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salahsatu matapelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hokum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hokum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan

mahluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁹

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah meliputi keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan matapelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah terfokus pada aspek:

- a. Fiqh ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti tata cara taharah salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqh muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁰

B. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang standar kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 20.

²⁰ *Ibid*, h.23

berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar.²¹

Menurut Joice & While, model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar.

Elaine B. Jhonson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.²² Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Menurut Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.²³ Hal ini penting diterapkan agar informasi

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2014), h. 89.

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013) h. 187.

²³ Nuning Rahayuningsih, "Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Pembelajaran Biologi dengan Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Menggunakan Media Animasi Dan Media

yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugaspekerjaan.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁴ Model Kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem *Contextual Teaching and Learning* akan menuntun peserta didik ke semua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

Dari pengertian di atas, maka ada beberapa kunci dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) *Real World Learning* 2) Mengutamakan pengalaman nyata, 3)

Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Dan Gaya Belajar". *Jurnal Inkuiri*, Vol: 2, No: 2 (Tahun 2013), h. 174-175

²⁴ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2015), h. 49.

Berfikir tingkat tinggi, 4) Berpusat pada siswa, 5) peserta didik aktif, kritis, dan kreatif, 6) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, 7) Dekat dengan kehidupan nyata, 8) Perubahan perilaku, 9) peserta didik praktek bukan menghafal, 10) *Learning not teaching*, 11) Pendidikan bukan pengajaran, 12) Pembentukan manusia, 13) Memecahkan masalah, 14) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan Tes.²⁵

Dengan demikian teori pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran terjadi hanya ketika peserta didik (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

2. Latar Belakang *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual pertama-tama di Amerika diusulkan oleh John Dewey, pada tahun 1916. Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.²⁶ Model kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget.

Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambastista. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang hakikat proses belajar mengajar, bahwa belajar bukan sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksi pengetahuan

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet.13, 2014), h. 82

²⁶ Albrian Fiky Prakoso, "Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kajian Kebutuhan Manusia". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol: 6, No: 1 (Tahun 2013), h. 29

melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil mengonstruksi yang dilakukan setiapindividu.

3. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)
Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, seorang guru perlu mempelajari pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.
- b. Inkuiri (*inquiry*)
Inkuiri (menemukan) merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukansendiri.
- c. Bertanya (*questioning*)
Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan setrategi utama dalam CTL.Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikirsiswa.

- d. Masyarakat Belajar (*learningcommunity*)
Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.
- e. Pemodelan(*modeling*)
Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.
- f. Refleksi(*reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan barutersebut.
- g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk

menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, yaitu; proyek, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.²⁷

4. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual menurut Muslich mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real lifesetting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in*

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013) h. 193

agroup). Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

- e. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoyactivity*).

Sedangkan menurut Yatim Riyanto, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Kerjasama
- 2) Salingmenunjang
- 3) Menyenangkan, tidakmembosankan
- 4) Belajar denganbergairah
- 5) Pembelajaranterintegrasi
- 6) Menggunakan berbagaisumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing denganteman
- 9) Siswa kritis, guru kreatif
- 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta- peta, gambar, artikel, humor dansebagainya.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dansebagainya.²⁸

5. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapatan CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut.

- a. Kembangkanpemikiranbahwaanakakanbelajarlebihb
ermaknadengan cara bekerja sendiri, menemukan
sendiri dan mengkontruksisendiri pengetahuan dan

²⁸ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Setrategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 8.

- keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
 - c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
 - d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
 - e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
 - f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
 - g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁹

6. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

Berikut beberapa kelebihan antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013) h

- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan. Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolakelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usahasendiri.³⁰

³⁰ Nuning Rahayuningsih, “Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Pembelajaran Biologi dengan Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Menggunakan Media Animasi Dan Media

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, guru haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³¹ Dalam buku Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.³² Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan perilaku.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Fiqh. Jadi, hasil belajar Fiqh adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran Fiqh yang diharapkan timbulnya perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Dan Gaya Belajar”. *Jurnal Inkuiri*, Vol: 2, No: 2 (Tahun 2013), h. 175

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22.

³²Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.5.

2. Tipe Hasil Belajar

Dalam taksonomi Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

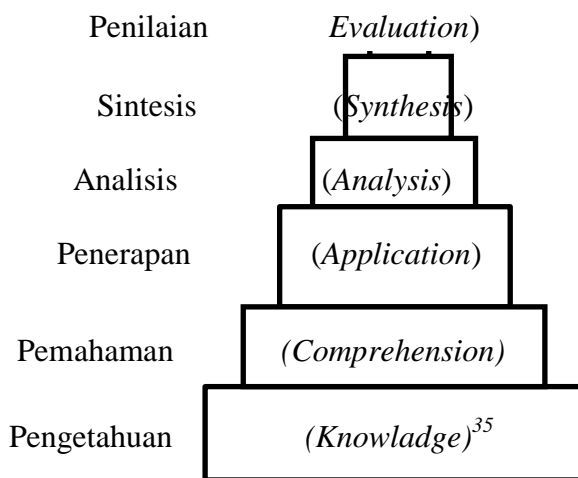
a) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁴

Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Bloom (1956) membedakan enam aspek ini didalam taksonominya yang diurutkan secara hierarki piramidal. Sistem klasifikasi Bloom itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Domain Hasil Belajar Ranah Kognitif



Hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 30

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 211.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

a) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah aspek paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (recall) termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.³⁶ Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar-salah.³⁷

b) Pemahaman (comprehension)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Sebagian item pemahaman

³⁶ *Ibid*

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24.

dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

c) Penerapan (application)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain pilihan ganda dan uraian.

d) Analisis (analysis)

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

e) Sintesis (synthesis)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan beberapa faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

f) Penilaian (evaluation)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kriteria tertentu.

Tabel 2
Daftar Indikator Operasional Kognitif

No.	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1.	Pengetahuan (C1)	Menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, dan mereproduksi.
2.	Pemahaman (C2)	Menerangkan, membedakan, menduga, mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.
3.	Aplikasi (C3)	Mengoperasikan, menemukan, menunjukkan, menghubungkan, memecahkan, menggunakan, mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, meramalkan, menyiapkan, dan menghasilkan.
4.	Analisis (C4)	Merinci, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisah, menyusun, membagi, membedakan, dan menyimpulkan.
5	Sintesis (C5)	Mengategorikan, menyusun, menghubungkan, mengkombinasi, mencipta, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, membuat rencana, menyusun kembali, merekonstruksikan, merevisi, menuliskan, dan menceritakan.
6	Evaluasi (C6)	Menilai, menyimpulkan, memutuskan, menerangkan, membandingkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menafsirkan, menghubungkan, dan membuktikan. ³⁸

b. Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

a) Menerima (*receiving*)

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.137.

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.

b) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengadiri kegiatan belajar tetapi juga mereaksi pembelajaran tersebut. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan peserta didik akan kemauannya menjawab (misalkan secara sukarela membaca materi pelajaran tanpa ditugaskan).

c) Menilai (*valuing*)

Jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

d) Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil belajar berkaitan dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia).

e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by value or valuecomplex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tetapi penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang

menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.³⁹

c) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan

³⁹ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 214.

teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.⁴⁰

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan menjelaskan mekanisme kerja faktor-faktor yang timbul secara singkat proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas.

Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yakni, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh.

Pembelajaran yang berkenaan langsung dengan mata pelajaran Fiqh harus selalu diseimbangkan antara materi ajar dengan model pembelajaran yang akan digunakan, kedua hal tersebut harus saling disesuaikan agar mencapai tujuan pembelajaran. Secara garis besar materi pelajaran fiqh adalah bagian dari ajaran agama Islam.

Maka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukan model yang paling tepat sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dimana dalam proses pembelajarannya seorang guru mampu menghubungkan bahan ajar yang akan disampaikan dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari, hal ini akan menimbulkan antusias siswa untuk aktif dan semangat dalam belajar.

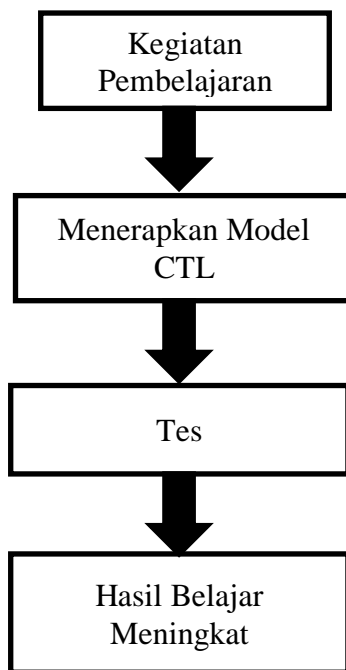
Disamping itu sebagai sumber penataan moral dan dasar tuntunan kehidupan yang akan dijalani. Maka model

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 23, 2016), h. 91

pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang tepat dan baik yang dapat berpengaruh dalam pelajaran Fiqh dikelas.

Berikut penulis akan menjelaskan alur dan arah pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak yang secara sistematis kerangka pemikiran penulis paparkan sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Berfikir



E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai metode eksperimen yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu penelitian dari:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, Ahmad Yani dan Nurlina yang berjudul “Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa

Kabupaten Gowa”, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan kenaikan skor rata-rata 8,60 menjadi 13,33.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hakiki yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} 5,393 dan t_{tabel} 1,999 pada taraf signifikansi 5% yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,393 > 1,999$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Padang Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sandireni Wahyu Eka Permatasari yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teacjhing and Learning (CTL) Pada Standart Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik di SMK 7 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata 35,42 menjadi 80,55.

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.”⁴¹

Sedangkan menurut Sukardi, “hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis.” Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya darilapangan.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih

⁴¹*Ibid.*

⁴²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 5, 2013), h.40.

sementara yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris berdasarkan fakta dan data lapangan.

Berdasarkan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Fiqhdi MIN 8 Bandar Lampung”.

Ha= model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V di MIN 8 Bandar Lampung.

Ho= model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V di MIN 8 Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Albrian Fiky Prakoso, "Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kajian Kebutuhan Manusia". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol: 6, No: 1 (Tahun 2013)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Heppy Komikesari, "Pendidikan Fisika IAIN Raden Intan Lampung, Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran STAD". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol: 1, No: 1 (Juni 2016)
- Heriyanto Nggodulano, "Program Guru dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN Tatarandang Pada Materi FPB dan KPK". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol: 5, No: 10(2013)
- Ida Fiteriani, Iswatun Solekha, Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V MI

Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Terampil*, Vol: 03 No.1(2016)

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kurikulum 2013*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015 .

Kula Ginting, Medan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD Negeri 060885 Medan. *Jurnal Tematik*, Vol: 003 No.12 (Desember 2013).

Lurbin Haloho, “Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 12 Medan, Perbaikan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 12 Medan ”. *Jurnal Saintech*, Vol: 6, No.2: (Juni 2014).

Mubin, “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Pada Kelas V MI Nashriyah Mranggen Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Murni Yanto, Syaripah, “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong”. *Terampil. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol: 04 No. 02 Oktober 2017.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Nuning Rahayuningsih, “Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Pembelajaran Biologi dengan Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Menggunakan Media Animasi Dan Media Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Dan Gaya Belajar”. *Jurnal Inkuiri*, Vol: 2, No: 2 Tahun 2013.

- Parmono, Widha Sunarno, Suparmi, "Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan CTL Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Kreativitas dan Gaya Belajar Siswa". *Jurnal Inkuiri*, Vol. 2 No. 1, 2013.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, Jakarta: Bumi aksara, 2014. Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Siti Kodrikah, "Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Terbiasa Berakhlak Terpuji Dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada siswa Kelas II MIM 1 Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2014".
- Sudaryono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Tiara Handini, "Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017".

Tukiran Taniredja dan Efi Miftah Faridli, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.